

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orientasi seksual merupakan gambaran ketertarikan seseorang kepada seseorang lainnya dalam segi seksual baik kepada jenis kelamin yang berbeda (heteroseksual) maupun kepada sesama jenis (homoseksual), sekelompok orang yang jatuh ke dalam hubungan sesama jenis termasuk ke dalam sekelompok orang yang dikenal sebagai Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (Kelly-Campbell & Atcherson, 2012). Saat ini LGBT sudah menjadi suatu gerakan masif pasca Mahkamah Agung Amerika Serikat mengesahkan pernikahan sesama jenis pada Juni 2015. Peristiwa tersebut dikatakan sebagai puncak kesuksesan perjuangan kaum LGBT dunia, dan budaya ini tampak hendak diekspor ke seluruh penjuru dunia (Muhammadiyah 2016).

Stigma muncul, Kondakov (2013) saat kita melihat suatu komunitas atau individu yang kita pandang menyimpang saat melakukan aktivitas keseharian mereka (Teliti, 2015). Menurut data studi pendahuluan yang kami dapat, stigma mengenai LGBT sudah melekat di masyarakat, dari stigma tersebut menyebabkan timbulnya sikap yang menolak terhadap individu ataupun komunitas LGBT. Allah SWT telah berfirman melalui surah Al-A'raf Ayat 80-84 :

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٨٠) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ
الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (٨١) وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا

أَخْرَجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (٨٢) فَأُنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ
(٨٣) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظَرْنَا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (٨٤)

“dan (Kami telah mengutus) Lut, ketika dia berkata pada kaumnya, “mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan seorang pun sebelum kamu di dunia ini, sungguh kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki, bukan kepada perempuan kamu benar-benar kaum yang melampaui batas”. Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, “usirlah mereka (lut dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya, dia termasuk orang yang tertinggal. Dan kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu”. Al-Quran sebagai literatur tertinggi telah memperingatkan kita bahwa orang-orang yang termasuk (serupa) dengan kaum Nabi Lut A.S akan mendapatkan akibat yang buruk.

Kualitas kesehatan individu LGBT dapat dikatakan buruk karena stigma yang muncul. Hal tersebut berakibat individu LGBT lebih sulit dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, berakibat timbulnya perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba dan *over intake* minuman beralkohol, serta meningkatnya resiko HIV (Whitehead, Shaver, & Stephenson, 2016).

Analisa dari *General Social Survey* pada tahun 1998 menunjukkan hasil bahwa 2/3 orang dewasa (63.1%) di Amerika Serikat berpendapat bahwa interaksi seksual sesama jenis adalah menyimpang, namun pada 2010, jumlah orang yang

berpendapat bahwa interaksi seksual sesama jenis merupakan hal yang salah telah turun menjadi kurang dari setengahnya (49.4%). Perubahan substansial dalam konsep sosial juga diikuti dengan peningkatan jumlah orang dewasa yang teridentifikasi sebagai individu *LGBT* (Coulter, Kenst, Bowen, & Scout, 2014). Diperkirakan 19 juta orang Amerika telah melakukan perilaku seksual sesama jenis dan 25.6 juta mengaku tertarik dengan perilaku seksual sesama jenis (Gates & Scholar, 2011). Dampak dari minoritas seksual yang terjadi dapat meningkatkan angka kejadian stres dan menyerang kesehatan mental terutama pada kalangan remaja (Shilo & Savaya, 2012). Individu pada usia muda lebih terbuka untuk menerima perubahan terhadap perilaku sosial yang menyimpang salah satunya *LGBT*, dibandingkan dengan usia tua yang lebih konservatif untuk menerima suatu perubahan yang baru.

Lalu, faktor apa yang membentuk persepsi *LGBT*?. Berdasarkan studi, persepsi seseorang terhadap *LGBT* dapat dipengaruhi oleh faktor edukasi dan interaksi sosial di sekolah, dan apabila fase perubahan persepsi terjadi, maka akan terdapat pandangan bahwa *LGBT* merupakan hal yang normal (Fallis, 2013). Mengingat bahwa remaja memiliki sikap terbuka terhadap perubahan, hal ini menunjukkan tingkat urgensi yang tinggi untuk mengetahui seberapa jauh persepsi remaja dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi remaja terhadap fenomena LGBT?

C. Tujuan Penelitian

- Tujuan Umum:

ingin mengetahui lebih dalam persepsi remaja mengenai fenomena LGBT.

- Tujuan Khusus:

Mengetahui Persepsi remaja SMA N 2 Purwokerto terhadap fenomena LGBT

D. Manfaat Penelitian

- Menambah khazanah penelitian LGBT di Indonesia

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1

No.	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan dengan penelitian sekarang
1.	<i>Perception evolution: a study of six chinese international male Students' perceptions toward homosexuality</i>	a) Persepsi b) Homoseksualitas	Kualitatif	Perubahan persepsi mengenai penolakan terhadap kelompok homoseksual ketika berada di Cina menjadi penerimaan terhadap individu homoseks ketika di Kanada karena dipengaruhi demografi.	a) Fokus penelitian kami adalah persepsi terhadap LGBT b) Subjek penelitian kami tidak menspesifikan antara individu heteroseksual dan homoseksual

No.	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan dengan penelitian sekarang
2.	<i>Natural Instinct and Control: The Impact of Nature and Society on LGBT Practitioners: The View of a Former LGBT Practitioner</i>	a) Persepsi b) <i>Nature and Society</i>	Kualitatif	Setiap manusia secara alamiah memiliki persepsi positif terhadap kelompok LGBT karena LGBT merupakan insting manusia yang dapat dikendalikan (<i>controllable</i>).	a) Fokus penelitian kami adalah persepsi terhadap fenomena LGBT dan faktor apa yang dapat mempengaruhinya. b) Subjek penelitian kami adalah usia remaja

3.	<i>Indian youth perceptions & attitudes towards Homosexuality - A Qualitative Study</i>	a) Persepsi b) Sikap	Kualitatif	Hasil menunjukkan persepsi positif dan sikap untuk menolak paham negatif terhadap kelompok homoseksual	a) Fokus penelitian kami adalah persepsi terhadap LGBT b) Metode pada penelitian ini FGD (<i>forum group discussion</i>)
----	---	-------------------------	------------	--	---

jurnal *Proquest* dan belum menemukan hasil yang relevan. Mayoritas penelitian mengenai LGBT berada di Amerika Serikat.

Peneliti mengelompokan telaah pustaka menjadi 3 kelompok yang menjadi aspek penting akan keberadaan LGBT di Indonesia yang mempengaruhi perbedaan persepsi yang muncul di kalangan masyarakat saat ini yaitu, macam-macam aspek yang melatar belakangi keberadaan LGBT, efek LGBT terhadap berbagai aspek kehidupan, dan sikap masyarakat terhadap fenomena LGBT.

A.1 Latar belakang perkembangan keberadaan LGBT

Berdasarkan (Shary, 2016) ada beberapa faktor yang melatarbelakangi keberadaan LGBT yaitu faktor keadaan genetik atau hormonal yang termasuk kedalam teori biologi. Faktor genetik homoseksual berasal dari garis keturunan ibu yang berhubungan dengan kromosom X dan berhubungan erat dengan kelahiran kembar identik. Faktor hormonal, berasal dari ketidakseimbangan hormonal yang meningkatkan perkembangan kejadian homoseksual dan berhubungan erat dengan kadar hormon testosteron ketika masa sensitif dari perkembangan otak, dan masa perkembangan tersebut dapat terhenti dalam keadaan yang belum matang (*immature stage*) yang dapat meningkatkan kejadian homoseksual pada usia remaja. Tetapi hal tersebut tidak terlepas dari kondisi keluarga salah satunya mengenai pola asuh yang sangat protektif dari seorang ibu dan sikap pasif dari seorang ayah.

Teori stres sosial pada populasi minoritas mendukung perkembangan keberadaan LGBT, banyaknya stresor yang memarginalkan kelompok LGBT dapat menurunkan kemampuan *coping* diri dan meningkatkan beban sosial pada

kelompok tersebut yang mengakibatkan kerugian akan identitas sosial sebagai kelompok seksual minoritas yang mereka miliki, bagaimanapun juga peningkatan beban sosial tersebut berdampak lebih besar pada usia remaja yang menyebabkan lemahnya kesehatan mental (Shilo & Savaya, 2012), hal tersebut memotivasi kelompok ini mencari dukungan atas diskriminasi yang mereka terima dan berlindung dibawah naungan lembaga Hak Asasi Manusia sehingga timbul pergerakan masif dari kelompok seksual minoritas ini.

Life course theory adalah teori yang menyatakan pentingnya dukungan dari teman dekat dan keluarga. Dukungan dari teman dekat merupakan faktor perkembangan dari kehidupan remaja untuk membentuk kesiapan diri menghadapi tugas sosial di kehidupan mendatang dan teman dekat merupakan kelompok sosial yang dapat memahami dinamika permasalahan sosial yang dialaminya, disamping dukungan teman dekat dukungan keluarga merupakan dukungan internal terpenting karena setelah kelompok remaja menyatakan orientasi seksualnya kepada teman dekatnya akhirnya akan memberitahu orang tua atas orientasi seksualnya, oleh karena itu dukungan dari teman dekat dan keluarga sangat berpengaruh untuk mengendalikan orientasi seksual yang menyimpang tersebut (Shilo & Savaya, 2012).

Latar belakang pendidikan memiliki pengaruh terhadap perkembangan LGBT, individu dengan nilai akademis yang tinggi cenderung lebih konservatif dalam menerima sikap LGBT dan memiliki barrier ilmu pengetahuan dibandingkan dengan yang memiliki latar belakang akademis rendah, mereka cenderung memahami bahwa perilaku homoseksual adalah hal yang normal (Bing, 2015).

Kelompok agama dalam suatu populasi tersebut memiliki peranan penting dalam membatasi ekspansi pergerakan LGBT karena ada kelompok agama yang melarang akan perilaku homoseksual, individu yang tinggal di suatu negara dengan kelompok agama yang dominan lebih memiliki keterbatasan ruang untuk mengekspresikan orientasi seksualnya sebagai seorang homoseksual dibandingkan dengan individu dalam suatu negara metropolitan dengan kelompok agama yang minoritas, mereka cenderung bebas untuk mengekspresikan dan mendeklarasikan mereka sebagai kelompok LGBT (Bing, 2015).

A.2 Efek LGBT dalam berbagai aspek kehidupan

Efek LGBT terhadap kesehatan menurut (Shary, 2016) adalah kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik kaum LGBT, karena tidak semua layanan primer dapat memenuhi kebutuhan krusial ini. Dalam lingkup yang lebih jauh, kesenjangan sosial yang muncul terhadap kaum minoritas menimbulkan hambatan dalam komunikasi antara petugas layanan kesehatan dengan individu LGBT sehingga berdampak pada pelayanan kesehatan yang tidak optimal (Whitehead et al., 2016).

Status minoritas dalam diri seseorang, dalam kasus ini adalah LGBT, memiliki implikasi salah satunya yaitu timbulnya paparan stress yang sangat mengganggu. Hal tersebut mengakibatkan individu LGBT lebih sulit dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, akibatnya timbul perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba dan *over intake* minuman beralkohol, serta meningkatnya resiko HIV (Whitehead et al., 2016).

Stigma mengenai individu yang telah diidentifikasi sebagai LGBT telah berlangsung sejak lama, dan selalu terkait dengan penyalahgunaan obat terlarang, risiko penyakit seksual yang tinggi, kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan dan berkurangnya upaya preventif penyakit terhadap populasi LGBT. Populasi yang secara terbuka mengakui dirinya sebagai LGBT memiliki tingkat akses kesehatan yang lebih sulit dibandingkan populasi LGBT yang menyembunyikan identitas tersebut (Whitehead et al., 2016).

Individu heteroseksual berubah mengakui dirinya menjadi homoseksual dipelajari dalam beberapa kerangka teori yang menjelaskan fase perubahan identitas diri, yaitu kebingungan identitas (*confusion*), membandingkan identitas (*comparison*), toleransi identitas (*tolerating*), penerimaan identitas (*acceptance*), kebanggaan identitas (*pride*), dan sintesa identitas. Proses-proses tersebut terjadi pada individu yang saat ini mengakui (*self proclaim*) bahwa ia adalah individu homoseksual. Faktor penting dari perubahan pandangan dan pendapat individu mengenai homoseksualitas adalah faktor geografis (apakah terdapat komunitas LGBT?), faktor religius (apakah agama tertentu melarang LGBT?), dan faktor edukasi (apakah terdapat pemahaman bizar?) dari individu yang bersangkutan (Bing, 2015).